

# RIKSA BAHASA

*Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*

Vol. 4, No. 2, November 2018



Riksa Bahasa

Hlm. 137 - 274

Bandung,  
November 2018

p-ISSN 2460-9978  
e-ISSN 2623-0909



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

**Volume 4, No. 2, November 2018**  
(p-ISSN 2460-9978 dan e-ISSN 2623-0909)

**RIKSA BAHASA**  
**Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya**  
**<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel telaaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Ketua Penyunting : Sumiyadi

Wakil Ketua Penyunting : Teha Sugiyo

Penyunting Pelaksana : 1. Andoyo Sastromiharjo  
2. Suntoko  
3. Rudi A. Nugroho  
4. Yeti Mulyati  
5. Vismaia S. Damaianti  
6. Desma Yuliadi Saputra

Mitra Bestari : 1. Cece Sobarna (UNPAD)  
2. Yus Rusyana (UPI)  
3. Pudentia (UI)  
4. Maman Suryaman (UNY)  
5. Suherli (Uswagati)  
6. Chairil Anshari (Unimed)

Pelaksana Tata Usaha : Fitrah Afritesya

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,  
SPs UPI Gedung Pascasarjana Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,  
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://www.sps.upi.edu>. Pos-el: [riksabahasa@upi.edu](mailto:riksabahasa@upi.edu)**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto (A-4) spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis RB"). Naskah dikirim dalam bentuk RTF (Rich Text Format). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

## DAFTAR ISI

- IMPLIKATUR PERCAKAPAN PADA ACARA INDONESIA LAWYERS CLUB EPISODE "SETELAH AHOK MINTA MAAF" **137 - 142**  
**Abdul Ghoni Asror, Syahrul Udin**
- PERKEMBANGAN MUTAKHIR PENDIDIKAN SASTRA INDONESIA DALAM SUDUT PANDANG KURIKULUM (Studi Lapangan di SMAN 1 Karawang Barat) **143 - 150**  
**Cut Nuraini**
- PILPRES 2019 DALAM KARIKATUR *INILAH.COM* **151 - 158**  
**Erwin Salpa Riansi, Desma Yuliadi Saputra**
- STUDI KOMPARATIF STRUKTUR CERITA DALAM CERITA RAKYAT SAMPURAGA (MANDAILING, SUMUT) DENGAN BUKIT SAMPURAGA VERSI DAYAK TOMUN (KALIMANTAN TENGAH) **159 - 168**  
**Erlinda Nofasari**
- TINDAK VERBAL DAN NONVERBAL GURU DALAM MEMBERIKAN PENGUATAN (Studi Kasus pada Wacana Akademik Guru di TK Negeri se-Kabupaten Gianyar) **169 - 180**  
**I Putu Gede Sutrisna, I Putu Agus Endra Susanta**
- PEREMPUAN DALAM NOVEL *KUBAH KARYA AHMAD TOHARI* **181 - 188**  
**Indrya Mulyaningsih, Rostiyati**
- STRATEGI-STRATEGI TRANSAKSI DAN TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PERCAKAPAN JUAL-BELI DI PASAR TRADISIONAL MINAHASA (SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK) **189 - 200**  
**Johanna Rimbing**
- PENGESKRESIAN PROFESI HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DALAM NOVELET DALAM *MIHRAB CINTA* **201 - 210**  
**Juni Syaputra**
- UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PROSEDUR DENGAN MENGGUNAKAN METODE PROBING PROMTING LEARNING PADA KELAS XI SMK 1 SUMEDANG **211 - 220**  
**Lilis Mulyati**

KURIKULUM BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN 221 - 228

**Rizki Akbar Mustopa, Andoyo Sastromiharjo, Yeti Mulyati,  
Vismaia S. Damaianti**

REPRESENTASI KEPRIBADIAN GURU PROFESIONAL DALAM FILM DI INDONESIA, AMERIKA SERIKAT, DAN INDIA: KAJIAN SAstra BANDINGAN 229 - 234

**Safinatul Hasanah Harahap**

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN BUDAYA DALAM FILM INDONESIA DAN FILM BARAT (Kajian Bandingan Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan *Titanic*) 235 - 246

**Saidiman**

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF MASYARAKAT TIMOR 247 - 252

**Siti Hajar, Heni Purniawati**

MENYIASATI KEGAGALAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING 253 - 260

**Suharyanto**

PANDANGAN DUNIA PENGARANG DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* DAN CERPEN *SAGRA* KARYA OKA RUSMINI (TINJAUAN STRUKTURAL GENETIK) 261 - 274

**Syihaabul Huda**

## PERKEMBANGAN MUTAKHIR PENDIDIKAN SASTRA INDONESIA DALAM SUDUT PANDANG KURIKULUM (Studi Lapangan di SMAN 1 Karawang Barat)

**Cut Nuraini**

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia  
Riksabahasa@upi.edu

### **ABSTRAK**

Perkembangan kurikulum dalam ranah pendidikan kian waktu kian berkembang pesat. Kurikulum merupakan nyawa dalam keberlangsungan sebuah pendidikan. Di Indonesia sendiri, perkembangan kurikulum cukup signifikan dan semakin mengarah kepada tuntutan zaman yang pada saat ini kita berada pada zaman era revolusi 4.0 di mana masyarakat digiring menjadi masyarakat industri sehingga segala aspek kehidupan termasuk pendidikan khususnya sangat dituntut kesesuaian atau penyesuaian dengan era revolusi industri 4.0 yang bertitik berat pada teknologi dan informasi. Sehingga, kurikulum 2013 hendaknya diperhitungkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan bidang-bidang tertentu; termasuk untuk bidang Bahasa dan Sastra Indonesia, baik dalam posisinya sebagai mata pelajaran wajib maupun peminatan. Kemutakhiran dalam bidang pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya Sastra sangatlah dituntut guna menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan zaman teknologi dan informasi. Dari hasil kajian lapangan, diperoleh data mengenai proporsional pembagian materi atau beban material antara bahasa dengan sastra yang selama ini tertuang dan diatur dalam kurikulum 2013 yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu, penerapan pendekatan integral dalam pengajaran berbagai materi ajar di sekolah merupakan jalan keluar awal untuk mengakhiri kepincangan selama ini, serta didapat pula kemutakhiran yang telah diterapkan di sekolah-sekolah dalam kaitannya pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya Sastra Indonesia.

**Kata Kunci:** mutakhir, kurikulum, pengajaran, sastra.

#### ABSTRACT

Curriculum development in the realm of education is increasingly growing rapidly. The curriculum is a life in the continuity of an education. In Indonesia alone, the development of the curriculum is quite significant and increasingly leads to the demands of the era that we are currently in the era of revolution 4.0 where people are herded into industrial society so that all aspects of life, including education, are particularly demanded for conformity with the 4.0 industrial revolution focusing on technology and information. So, the 2013 curriculum should be calculated as a guideline for implementing learning activities to achieve educational goals in certain fields; including for the Indonesian Language and Literature field, both in its position as compulsory subjects and specialization. Updates in the field of learning Indonesian Language especially Literature are highly demanded to harmonize with the demands of the development and progress of the age of technology and information. From the results of the field study, data were obtained regarding proportional distribution of material or material burden between language and literature which has been contained and regulated in the 2013 curriculum carried out in schools. In addition, the adoption of an integral approach in teaching various teaching materials in schools is an initial solution to end the lameness so far, as well as the latest information that has been applied in schools in relation to learning Indonesian Language especially Indonesian Literature.

**Keywords:** cutting-edge, curriculum, teaching, literature

#### PENDAHULUAN

Kurikulum saat ini di Indonesia sedang menerapkan kurikulum 2013 guna mengimbangi dan memenuhi tuntutan era revolusi 4.0. Kurikulum 2013 secara material berisi seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran tertentu. Salah satunya pada pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia terbagi atas muatan materi bahasa dan sastra yang seharusnya memiliki keseimbangan. Namun pada kenyataan keseimbangan itu tidaklah berimbang karena banyak faktor salah satunya imbas dari era revolusi industri 4.0. Di samping secara Sedikitnya perhatian anggota masyarakat terhadap kegiatan kesastraan (dan kebudayaan pada umumnya).

Kepincangan aspek pendukung, seperti Ketiadaan laboratorium bahasa, sanggar seni, buku bacaan kesastraan, dan berbagai fasilitas lain yang diperlukan dalam pengajaran. Kepincangan aspek pendukung. Seperti sekarang ini kita ber-

ada di zaman era revolusi industri 4.0 di mana masyarakat dituntut untuk menjadi masyarakat industri. sehingga konsep-konsep yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik dianggap lebih penting dan mendesak untuk dicapai.

Hubungannya dengan hal itu, strategi pembelajaran sastra menjadi penting untuk diperhatikan dan hal ini pula yang diisyaratkan oleh Kurikulum 2013, yakni pola umum kegiatan guru-siswa yang aktualisasinya berupa kegiatan belajar-mengajar sastra di kelas. Mengajarkan sastra pada dasarnya merupakan sebuah upaya menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar sastra.

Sistem lingkungan ini terdiri atas komponen-komponen yang saling mempengaruhi yaitu:

1. tujuan instruksional yang ingin dicapai;
2. teks sastra yang diajarkan;
3. guru-siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu;

4. bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan; dan
5. sarana dan prasarana belajar-mengajar yang tersedia.

Agar pembelajaran sastra menjadi menyenangkan dan efektif, Perhatian terhadap semua materi ajar di sekolah haruslah seimbang dan saling sumbang. Tawaran untuk menggunakan pendekatan integral dalam pengajaran berbagai materi ajar di sekolah merupakan jalan keluar awal untuk mengakhiri kepincangan selama ini.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Kajian ini merupakan kajian lapangan, dengan melakukan studi lapangan. Stdi lapangan yang penulis lakukan ialah peninjauan langsung kelapangan ke SMAN 1 Karawang Barat dengan tujuan untuk mendapatkan data yang objektif atau sebenar-benarnya, mendapatkan data informasi lebih banyak lagi, lebih tepat dna lebih kekinian lagi (terbaru). Selain itu, penulis juga merampungkan kegiatan ini dengan melakukan kegiatan kegiatan sebagai berikut:

1. Observasi  
Observasi dilakukan penulis terhadap SMAN 1 Karawang Barat beserta bagian di dalamnya (Kepala Sekolah, Staf Guru, Staf TU, Siswa, dan staf penunjang lainnya).
2. Wawancara  
Kegiatan wawancara ini merupakan pengumpulan data dengan berkomunikasi langsung melakukan kegikatan Tanya jawab dengan pihak SMAN 1 Karawang Barat.
3. Dokumentasi  
Kegiatan dokumentasi ini merupakan kegiatan mencari data mengenai hal-hal aatau variabel yang berupa data-data dalam bentuk file apapun yang menunjang pengumpulan data.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sejak tahun 2014, pemerintah mengambil kebijakan untuk mengimplemen-tasikan Kurikulum 2013 (K13) pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA sederajat di tanah air. Kebijakan ini ditetapkan setelah melalui uji publik yang penuh pro dan kontra. Apapun pro dan kontra itu, Salah satu pola dan materi pembelajaran itu adalah muatan sastra yang terangkum dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Keluhan dan kritikan tentang kurangnya konten sastra dalam kurikulum terdahulu sering diperbincangkan. Kritikan tersebut selalu muncul dari kalangan sastrawan. Hal ini memperkuat bukti bahwa sastrawan tidak dilibatkan dalam perumusan muatan kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia. Ini berarti muatannya lebih mengutamakan aspek bahasa. Padahal, bahasa merupakan media untuk melahirkan sastra. Tidak semua teori bahasa dapat disepadankan dengan praktik sastra. Yang lebih baik, pembelajaran bahasa berbasis (karya) sastra. Artinya, sastra sebagai modal dalam pembelajaran bahasa Indonesia, bahkan bisa juga diterapkan ke mata pelajaran lain.

Sastra secara spesifik dinilai patut ter-muat dan mendapatkan proporsi yang sesuai dalam pembelajaran. Kepatutan konten sastra dalam pembelajaran memiliki alasan tersendiri. Alasan ini berkaitan dengan aspek karakter humanistis. Sastra dirasa dapat membentuk keberanian (positif) pada diri generasi. Salah besar jika penguasa atau pemimpin negeri memandang (seni) sastra dengan sebelah mata. Pembelajaran tanpa keseimbangan nilai-nilai seni bisa melahirkan generasi robot dan psikopat, generasi kaku dan tawar dengan aspek humanistis.

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembentukan sikap/afektif. Untuk pembentukan sikap ini, hanya aspek-aspek seni yang mampu menjangkanya. Sikap

hanya akan terjangkau dengan seni matematika, seni kimia, seni fisika, dan seterusnya. Oleh karena itu, aspek sastra menjadi sesuatu yang mutlak disiapkan dan diberikan kepada generasi melalui pendidikan di kelas. Kehadiran kurikulum baru yang pro dan kontra ini ternyata memberikan peluang tersendiri bagi konten sastra. Meskipun tidak semua (juga tidak mungkin untuk semua) konten pembelajaran bahasa Indonesia adalah sastra, tetapi peluang konten pembelajaran sastra memiliki ruang yang luas. Artinya, setiap kompetensi dasarnya sangat memungkinkan diajarkan dengan sastra sebagai dasarnya.

Pembelajaran sastra yang dilakukan di sekolah-sekolah kita saat ini sebagian besar baru pada pengembangan pengetahuan tentang sastra, belum sampai pada pentransferan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra. Karya sastra belum dibaca dan dibahas secara tuntas, belum menjadi bahan diskusi dan pembahasan bagi siswa dan guru sehingga belum terjadi pentransferan nilai-nilai yang ada dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, perlu dicari cara mengatasi dan mereaktualisasikan pembelajaran sastra di sekolah agar tercapai tujuan yang diinginkan, yaitu dengan memosisikan pembelajaran sastra secara proporsional.

Selain itu, jika merujuk pada tujuan dari pembelajaran itu sendiri, pembelajaran sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmah atas nilai-nilai luhur yang terselubung di dalamnya. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi karya sastra. Kalau pembelajaran sastra sudah dilakukan sesuai dengan pedoman yang ada dalam kurikulum, diharapkan keluhan-keluhan tentang kurang ber-

hasilnya pembelajaran sastra di sekolah dapat berkurang. Namun, walaupun telah beberapa kali berganti kurikulum baru, pembelajaran sastra di sekolah sampai sekarang masih belum dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga lulusan yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan tujuan pembelajaran tersebut.

Dari beberapa pemaparan data di atas, masalah yang muncul terkait dengan penyesuaian pengaplikasian pada kurikulum saat ini di sekolah-sekolah yaitu kurikulum 2013 menjadi permasalahan yang hingga saat ini masih sangat menarik untuk dicarikan solusinya. Selain itu, kendala hal lain yang merupakan pendukung pembelajaran sastra yaitu salah satunya metode atau teknik yang diterapkan masih kurang mendukung. Keberhasilan pembelajaran Sastra.

Seperti data yang diperoleh oleh penulis dari hasil studi lapangan di SMAN 1 Karawang Barat, mendapatkan data sebagai berikut:

### **1. Proposi Pembagian Materi Bahasa dan Sastra Pada Silabus Kurikulum 2013**

Sejak lahirnya kurikulum 2013 yang disahkan oleh pemerintah, mulai tahun Pelajaran 2014/2015 SMAN 1 Karawang Barat telah memberlakukan dan menggunakan kurikulum 2013 sebagai acuan pelaksanaan pendidikan.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kurikulum ini dapat kita pahami sebagai berikut:

- a. materi kelas 10 teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, teks prosedur, teks negosiasi;
- b. materi kelas 11 teks cerpen, pantun, dan cerita ulang, film/drama;
- c. materi kelas 12 teks cerita sejarah, teks berita, teks iklan, teks editorial/opini, dan teks novel.

## 2. Teknik Pembelajaran Integral dan Menyenangkan

Di dalam Standar Isi Mata Pelajaran bahasa Indonesia, baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah, materi sastra ditempatkan ke dalam keempat aspek keterampilan berbahasa. Itu berarti bahwa materi sastra terintegrasi ke dalam pembelajaran keterampilan

berbahasa. Hal itu tampak, misalnya dalam membaca, pada KD 4.17 "Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya" pada kelas X Semester 2. Dengan begitu, terlihat bahwa pembelajaran sastra, dalam hal ini menulis puisi, terintegrasi dengan keterampilan menulis. Artinya, guru harus merancang pembelajaran sastra tersebut di dalam keterampilan menulis. Tidak mustahil, di dalam pembelajaran tersebut digarap pula kompetensi kebahasaan siswa, misalnya kata-kata maupun diksi yang sulit yang dijumpai di dalam puisi. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang makna puisi, sebelum memasuki aspek menulis puisi. Artinya, guru perlu menyentuh aspek estetika puisi tersebut dan menggiring ide dan inspirasi siswa dalam menentukan ide topik ataupun tema yang akan dikembangkan menjadi sebuah puisi. Setelah membaca puisi, pembelajaran dapat dilanjutkan dengan mengubah puisi ke dalam bentuk karya sastra lainnya nantinya seperti prosa atau film.

Hal itu sejalan dengan pendapat Sayuti (2003) bahwa karya sastra yang baik akan menyarankan berbagai kemungkinan yang berhubungan dengan moral, psikologi, dan masalah-masalah sosial budaya. Ia memberikan dorongan tertentu terhadap pikiran kita untuk merenungkan hakikat hidup, membawa pikiran kita ke berbagai macam situasi yang disajikan dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman imajinatif, dan dengan demikian, ia pun membantu pembaca dalam membentuk sikap terhadap

kehidupan. Melalui pengumpulan dengan karya sastra, kita dapat menghayati secara imajinatif berbagai hal yang bermakna yang berada di luar diri kita, melihat dan kemudian menyikapi beragam hal sesuai dengan wawasan pengarang dan karya yang kita hadapi.

Begitupun dari hasil data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan terhadap guru-guru Bahasa Indonesia serta siswa kelas X SMAN 1 Karawang Barat bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Karawang telah menerapkan pembelajaran yang terintegrasi dengan menerapkan teknik integral. Di mana, setiap konten materi pembelajaran Bahasa Indonesia, selalu diintegrasikan dengan materi bahasa.

Pembelajaran yang integrasi dan menyenangkan pun telah terlaksana, salah satu contoh dan merupakan hasil pengumpulan data di kelas X SMAN 1 Karawang Barat. Bahwa siswa kelas X memiliki karya sastra yang merupakan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia yang berintegrasi yaitu film. Karya Film tersebut merupakan hasil siswa tersendiri sesuai dengan arahan dari guru Bahasa Indonesia.

Dengan begitu, dari sudut pandang gurunya pun, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia telah menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menyenangkan, merubah paradigma pembelajaran Bahasa Indonesia yang membosankan menjadi pembelajaran yang sangat menyenangkan.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh para siswa kelas X yang menjadi sumber data dalam kajian ini. Dari 100 siswa kelas X yang menjadi sampel, 93 responden (siswa kelas X) menjawab dan memberikan komentar terhadap pandangan dan perasaan yang mereka alami (penilaian) dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penilaian yang positif dan ungkapan yang menyenangkan. Penilaian tersebut mereka kaitkan dari

semua aspek kegiatan pembelajaran, yaitu guru, media, teknik pembelajaran, sumber, sampai ke hasil pembelajaran yang mereka peroleh.

### 3. Kemutakhiran Pembelajaran Sastra di SMAN 1 Karawang Barat

Berdasarkan hasil kajian lapangan yang penulis lakukan di SMAN 1 Karawang Barat, berkaitan dengan kemutakhiran yang berkaitan dengan pengaplikasian kurikulum 2013 serta metode belajar integral yaitu sebagai berikut:

- a. SMA Negeri 1 Karawang Barat menerapkan Kurikulum 2013 dengan pembelajaran yang menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS). Di mana kita ketahui bersama, sistem SKS semacam ini biasanya diterapkan di tingkat pendidikan tinggi atau perguruan tinggi. Namun, bentuk nyata dari penyesuaian kemutakhiran dunia pendidikan dengan tuntutan Revolusi Industri 4.0, SMA negeri 1 Karawang Barat berhasil menerapkan sistem tersebut dan berjalan cukup baik dan sangat melahirkan keuntungan dan kemudahan bagi semua pihak (baik pihak sekolah, siswa, maupun administrasi kedinasan).

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Sastra, kelas X di SMAN 1 Karawang Barat mendapatkan porsi 4 SKS dengan pembagian yang cukup terintegrasi yaitu, selalu menyisipkan materi kesusastraan di dalam muatan materi kebahasaan.

- b. SMA Negeri 1 Karawang Barat dalam proses pembelajarannya telah terbukti memanfaatkan *e-learning* dengan baik, dan konsisten. Hal tersebut sesuai dengan temuan kajian lapangan bahwa setiap guru mata pelajaran sudah menggunakan aplikasi pembelajarana berbasis *e-learning* dalam proses pembelajarannya

yaitu aplikasi "Edmodoo". Aplikasi Edmodoo ini merupakan aplikasi berbasis WEB berbentuk ruang kelas berbasis multimedia. Melalui aplikasi Edmodoo ini, guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh tanpa bertemu di kelas. Dalam proses berjalannya aplikasi Edmodoo ini, guru dan siswa cukup membuka laptop atau gawai masing-masing yang telah didukung jaringan internet. Guru dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan Silabus dan RPP yang sudah disusun, siswa dapat menerima langsung dan mengerjakan tugas yang diberikan atau diarahkan guru.

Selain itu, aplikasi "Youtube" telah diterapkan dalam media pembelajaran dan dijadikan sebagai assesment oleh guru Bahasa Indonesia. Setiap kelas memiliki akun Youtube masing-masing sebagai konten pelaporan hasil karya siswa baik berupa film hasil ekranisasi karya sastra materi pembelajaran, maupun video hasil presentasi kegiatan pembelajaran.

### SIMPULAN

Penyesuaian kurikulum pendidikan yang dihadapi dengan tantangan era revolusi industri 4.0 sangatlah menuntut segala aspek pelaksana pendidikan (Kepala Sekolah, guru, siswa, media, dan pelaksana pendidikan lainnya) untuk turut menyesuaikan diri. Keberadaan kemampuan guru bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 perlu mendapat perhatian lebih. Selain kemampuan berbahasa, guru juga dituntut memiliki kemampuan ber-sastra. Kemampuan guru bukan cuma cakap berinteraksi, tetapi juga berkonsentrasi pada kreativitas, inovasi, dan memaksimalkan daya imajinasi. Ini sangat diperlukan karena materi sastra sangat menuntut guru yang kreatif, inovatif, dan imajinatif.

Selain itu, guru bahasa Indonesia juga dituntut memiliki kemampuan literasi sehingga mampu mengajak siswa membaca literasi. Jika hanya mengandalkan materi dalam kurikulum, maka bangsa ini akan semakin buta literasi.

Semua guru mata pelajaran disarankan mendesain pembelajaran yang menyenangkan, termasuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran yang menyenangkan bisa diterapkan dari beberapa aspek. Pertama, penerapan model pembelajaran; Kedua, variasi metode pembelajaran; Ketiga, pendekatan dan teknik pembelajaran; Keempat, pemilihan media yang sesuai; Kelima, seni mengajar dari guru yang bersangkutan, termasuk kemampuan mengelola kelas dan penguasaan materi pembelajaran bahasa (sastra) Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Mubary, Dasry. 1994. *Pengajaran Sastra di Sekolah (Sebuah Pertimbangan Ajar dalam Pengajaran Sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djumingin, Sulastinyngsih. 2011. *Perencanaan Pembelajaran bahasa, sastra Indonesia dan daerah Teori dan Penerapannya*. Badan Penerbitan UNM: Makasar.
- Hamalik, Oemar. 1990. *Pengembangan Kurikulum: Dasar dan Pengembangannya*. Bandung: Mandar Maju.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaufman, Roger. 1979. *Needs Assessment Concept and Application*. New Jersey: Educational Technology Publications.
- Kemendikbud. (2013). *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2013). *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kosasih. (2013). *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk SMA/MA Kelas X Berdasarkan Kurikulum 2013*. Bandung: Erlangga.
- Lazar, Gillian. 2002. *Literature and Language Trainers*. Cambridge University Press
- Margono, S. (2007). *Metodelogi Penelitian Pendidikan; komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. E. (2013). *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaa Rosdakarya.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.



## **PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS RIKSA BAHASA JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA**

1. Artikel yang ditulis untuk Riksa Bahasa meliputi hasil penelitian dan telaah di bidang, bahasa, sastra, tradisi lisan, dan pembelajarannya. Naskah ditik dengan program *Miscrosoft Word*, huruf *Times New Roman* (TNR), Ukuran 12 pts, Spasi 1.5 pada ukuran kertas A4 dan maksimal 20 halaman. File dikirim dalam *file attachment* email ke alamat **riksabahasa@upi.edu** atau dapat langsung submit melalui laman **<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian yaitu judul, nama penulis, instansi penulis, email penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) diikuti kata kunci, pendahuluan, kajian teoritis, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
3. Judul Artikel dalam bahasa Indonesia tidak melebihi 14 kata dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 pts.
4. Nama Penulis artikel ditulis tanpa menggunakan gelar akademik, disertai nama lembaga, dan mencantumkan email penulis.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak ditulis maksimum 200 kata, sedangkan kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terpadu dalam bentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian Metodologi berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti dengan panjang 10-15% dari total artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembagian dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan yaitu 40-60% dari total panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitin yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus dicantumkan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan merupakan sumber primer berupa artikel dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi). Artikel yang dimuat di Riksa Bahasa dapat digunakan sebagai rujukan.
11. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Alcock, Pete. 1997. *Understanding Poverty, 2<sup>sd</sup> Edition*. Macmillan Press.

Andersen, A. P. 1989. *Philosophy of Science*. San Diego: San Diego State University.

Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2): (177-130)

Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia di [pendidikankarakter.com/](http://pendidikankarakter.com/) diunduh 10 Desember 2013.
12. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penuliah Karya Ilmiah pada umumnya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat dalam jurlan ini. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Badan Bahasa.



**p-ISSN 2460-9978**



9 772460 997008

**e-ISSN 2623-0909**



9 772623 090003